



Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Tradisi dan Tadzkiroh

M. Aditya Firdaus^{1✉}, Siti Badriah², Bambang Syamsul Arifin³, Aan Hasanah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: adityafirdaus83@uninus.ac.id¹, 3210210018@student.uinsgd.ac.id²,
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id³, aan.hasanah@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Pesantren tidak dapat memanager lembaga menjadi sebuah lembaga yang memiliki role model untuk pengelolaan lembaga pendidikan yang berkarakter, misalnya. Padahal Pesantren acap kali disebut sebagai sebuah tempat yang menjadi bengkel akhlak bagi para santri/peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dengan menggunakan beberapa literatur buku-buku Kepesantrenan, Manajemen Pendidikan serta Pendidikan Karakter sebagai bahan rujukan untuk kemudian penulis bahas dan tindaklanjuti hasil pembahasan ini menjadi studi kritis dan analitik berdasarkan eksperimen penulis dalam upaya berijtihad menciptakan salah satu alternatif model pengelolaan Pendidikan Karakter yang penulis tawarkan. Semoga salahsatu solusi alternatif ini dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama pesantren dalam membangun pendidikan yang berkarakter. Model pengelolaan pendidikan berbasis "TADZKIROH" merupakan salah satu ikhtiar model pengelolaan pendidikan karakter yang bisa menjadi solusi alternatif untuk mengembangkan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Tadzkiroh, Tradisi.

Abstract

Pesantren cannot manage their institution into an institution that has a role model for managing educational institutions with character, for example. Even though Islamic boarding schools are often referred to as a place that becomes a moral workshop for their students/students. and following up the results of this discussion into a critical and analytical study based on the author's experiments in an effort to ijtihad to create an alternative model of character education management that the author offers. Hopefully one of these alternative solutions can be applied in educational institutions, especially Islamic boarding schools in building character education. The "TADZKIROH"-based education management model is one of the efforts of a character education management model that can be an alternative solution for developing a Character Education Management Model in Islamic Boarding Schools or other educational institutions.

Keywords: Education, Character, Tadzkiroh, Tradition.

Copyright (c) 2022 M. Aditya Firdaus, Siti Badriah, Bambang Syamsul Arifin, Aan Hasanah

✉ Corresponding author :

Email : adityafirdaus@uninus.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3770>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua yang eksistensinya sudah teruji oleh zaman sehingga sampai saat ini bisa tetap survive dengan berbagai macam dinamikanya. Dalam mengembangkan pendidikannya pesantren memiliki cita-cita luhur yang ingin dicapainya. Di antara cita-cita Pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai kemampuan dan keterbatasan dirinya (Dhofier, 2011).

Posisi pesantren menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki fungsi untuk membina karakter peserta didiknya. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi mereka diajarkan untuk menjadi insan yang beradab dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Berbagai macam agenda pembelajaran dan Pendidikan bermuara pada Pendidikan akhlak karimah santri. Karakter tersebut dimanifestasikan melalui kajian kitab kuning, bercocok tanam, Latihan dakwah, salat berjamaah, membantu kiai, dan praktik lain yang mendukung santri atau peserta didik memiliki akhlak yang mulia (Nopianti, 2018).

Dengan segala kelebihan dan juga keterbatasan yang dimiliki kyainya, terkadang pesantren tidak dapat memanager lembaga menjadi sebuah lembaga yang memiliki *role model* untuk pengelolaan lembaga pendidikan yang berkarakter, misalnya. Padahal Pesantren acap kali disebut sebagai sebuah tempat yang menjadi bengkel akhlak bagi para santri/peserta didiknya. Hal ini menunjukkan betapa luar biasanya pendidikan pesantren bersama kharisma yang dimiliki kyainya. Untuk mengembangkan model pendidikan, terutama misalnya model Pendidikan karakter yang saat ini hangat diperbincangkan dan digelorakan di semua aspek pendidikan tentunya tidak cukup hanya dengan bermodalkan kharisma kyai. Hal ini harus ditunjang dengan model pengelolaan yang mendukungnya.

Atas dasar hal ini, penulis ingin berupaya menggali dan mengkaji melakukan studi literatur untuk dapat menciptakan model pengelolaan pendidikan karakter di pesantren yang diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk bisa diterapkan di pesantren-pesantren ataupun lembaga pendidikan lainnya sebagai salah satu bentuk Model Pengelolaan Pendidikan Karakter. Penulis dalam hal ini ingin mengadopsi model pembelajaran yang berbasis tradisi dan keteladanan dalam upaya meningkatkan pembelajaran, serta Model TADZKIROH dalam pengelolaan pendidikannya. Model ini penulis adopsi dari pendapat Abdul Majid (2013: 116) dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, sebagai *grand theory* dalam pembahasan ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*/studi pustaka dengan menggunakan beberapa literatur buku-buku Kepesantrenan, Manajemen Pendidikan serta Pendidikan Karakter sebagai bahan rujukan untuk kemudian penulis bahas dan tindaklanjuti hasil pembahasan ini menjadi studi kritis dan analitik berdasarkan eksperimen penulis dalam upaya *berijtihad* menciptakan salah satu alternatif model pengelolaan Pendidikan Karakter yang penulis tawarkan. Semoga salahsatu solusi alternatif ini dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama pesantren dalam membangun pendidikan yang berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pesantren

Pesantren hadir di Indonesia sebagai komunitas tertua dengan kultur budaya, sistem kehidupan dan pola pengajaran yang mumpuni seakan mampu menjawab persoalan dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter. Pernyataan pemakalah dibenarkan oleh (Efendi, 2014) yang berpendapat bahwa

“Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia”. Menurut (Dhofier, 2011) Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pesantren, tetapi substansinya sama. (Zarkasyi, 2005) mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki asrama, masjid, kiai, serta pengajian kitab kuning.

Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pada dasarnya pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalaman kepada umat (kyai). Menurut (Tafsir, n.d.), “Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia”.

Menurut Zamakhsyari (Dhofier, 2011) harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid kiai, santri dan pengajian kitab Islam klasik. Penegasan ini mungkin diperlukan karena adakalanya orang menyebut pesantren padahal hanya ada kyai saja. Kelima elemen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan menjadikan pondok pesantren berbeda (*to be different*) dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Pesantren mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama adanya dampak dari kemajuan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat, pondok pesantren merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Tata nilai tersebut menjadi bagian yang tak *terpisahkan* (*hidden curriculum*) dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren.

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi dalam A. Tafsir ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola. Pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid atau rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana; kyai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pesantren Pola II ialah sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Pesantren Pola III sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III telah ada pengajian sistem klasikal. Sedangkan Pesantren Pola IV ialah pesantren pola III di tambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi sawah, ladang dan lain-lain.

Sistem pondok pesantren memiliki kultur yang unik, keberadaannya dalam sistem sosial kemasyarakatan berdiri sebagai subkultur tersendiri dan berbeda dengan lembaga lainnya. Sistem pesantren juga tidak mengacu secara ketat dengan sistem pendidikan yang berada di luar. Literatur keilmuannya pun berkembang merujuk sesuai latar belakang pendidikan dari pimpinan pondok pesantrennya, dan tidak jarang mengadaptasi berbagai perubahan di luar pesantren secara dinamis. Keunikan lainnya adalah pada sistem nilai dan falsafah yang diterapkan dalam kehidupan keseharian di pondok. Pesantren mempunyai tata tertib kebiasaan dan sistem nilai lainnya yang mengacu pada ajaran agama Islam dan kultur lokal tertentu yang dinilai dapat berlaku secara universal. (M Aditya Firdaus & Fauzian, 2018).

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren, tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 adalah untuk: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dari uraian para ahli diatas tentang tujuan pondok pesantren bisa disimpulkan walaupun setiap pesantren secara universal berbeda jalan proses yang ditempuh akan tetapi sejatinya tujuan hakiki pondok pesantren memiliki tujuan yang sama untuk membawa misi dakwah penyebaran pemahaman keagamaan semata-mata untuk tegaknya agama Islam.

Kultur Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Setelah diuraikan di atas tentang pesantren, tujuan dan aspek lainnya yang mendukung pada penguraian istilah kultur kepesantrenan. Dalam kamus Sosiologi Modern menyatakan bahwa kultur adalah totalitas dalam sebuah organisasi, *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan karya-karya yang diwariskan antar generasi. Kultur merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang dapat ditunjukkan oleh perilaku organisasi yang bersangkutan. (M Aditya Firdaus & Fauzian, 2018).

Menurut Antropolog Clifford Geertz dalam (Zamroni, 2000), salah satu ilmuwan yang memberikan sumbangan penting dalam mendeskripsikan tentang pengertian kultur Kepesantrenan mengemukakan bahwa kultur kepesantrenan dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren, atau suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Dari teori-teori di atas, dapat ditarik benang merahnya, kultur pesantren itu mengandung nilai-nilai, perilaku, pembiasaan, yang dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pengasuh pesantren sesuai dengan falsafah pondoknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut. Nilai-nilai yang di tanamkan oleh pesantren kepada santri akan menjadi sebuah kebiasaan santri tersebut dalam berperilaku sehari-hari, sehingga menjadi karakter khas santri yang dimiliki pesantren tersebut.

Karakteristik adalah ciri khas, *stereotype* atau *trade mark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki Lembaga pendidikan lainnya (Muthohar & Anam, 2013). Menurut Muhibbudin dalam (M Aditya Firdaus & Fauzian, 2018) pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *re-adjustment*, tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensial. Suwendi menjelaskan bahwa sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan “Panca Jiwa” atau *asasul khomsah*, yakni sebagai berikut: Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan (A. Wahid, 1999).

Pertama, jiwa keikhlasan “sepi ing pamrih” (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kyai, guru-guru hingga santrinya, sehingga terciptanya suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak menjadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kyai yang terus berkembang.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

Ketiga, jiwa kemandirian. Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan dan balas kasihan orang, mandiri disini diartikan juga sebagai jiwa yang tidak selalu bergantung pada orang lain sehingga menjadi suatu pola dari santri untuk santri.

Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.

Kelima, jiwa kebebasan. Bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan asing, karena itulah biasanya pesantren swasta penuh.

Panca jiwa dan karakteristik pesantren diatas membentuk sebuah kultur dan nilai pesantren untuk santri-santrinya dalam kesehariannya, kultur sebuah pesantren akan tercipta ketika pengaplikasian dari panca jiwa dan nilai-nilai tersebut berhasil dijadikan sebuah kebiasaan pola hidup santri.

Dari uraian fungsi diatas dapat kita ketahui bahwa kultur kepesantrenan mempunyai fungsi yang penting dalam corak suatu lembaga pesantren. Kultur ini dijadikan suatu ciri khas antara pesantren satu dengan pesantren lain. *Selain* itu, tata nilai dan gambar perilaku dari setiap pesantren secara otomatis perilaku tersebut mengultuskan bahwa itulah kultur kepesantrenan yang menjadi ciri khasnya.

Setiap pesantren memiliki kultur kepesantrenan yang berbeda-beda tergantung dengan filsafat dan nilai-nilai pondok itu sendiri. Kultur kepesantrenan di tanamkan ke dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dari bangun tidur sampai tidur lagi sehingga nilai dari kultur tersebut bisa langsung dirasakan oleh semua elemen pesantren dari kyai, ustadz, santri dan masyarakat sekitarnya (M Aditya Firdaus & Fauzian, 2018).

Menanamkan Pendidikan Karakter di Pesantren

Menurut Aan Hasanah (2012:48) Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus-menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter.

Ryan dan Bohlin dalam Abdul Majid (2013: 11) menjelaskan bahwa dalam Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pola Pendidikan karakter di Pesantren pada hakikatnya merupakan ramuan dari ketiga unsur tersebut yang lambat laun menjadi sebuah pembiasaan yang melekat sehingga membentuk karakter. Maka nilai-nilai karakter di pesantren secara umum didapat dengan penanaman nilai tradisi dan keteladanan.

Beberapa bentuk karakter yang dapat dilihat jelas di pesantren baik yang berkaitan dengan orang lain ataupun pembentukan karakter diri dan bagaimana penanamannya dengan basis tradisi dan keteladanan akan kami jelaskan disini.

a. Nilai Karakter yang Berkaitan dengan Orang Lain

1) Cinta tanah Air

Istilah cinta tanah air dalam Bahasa Arab biasa kita mengenalnya dengan istilah *hubbul wathan*. Nilai cinta tanah air telah dicontohkan para Nabi dan Rasul sebagaimana do'a Nabi Ibrahim a.s. yang diabadikan dalam Al Quran: "*Dan (ingatlah), Ketika Ibrahim berdo'a, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah SWT berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara'.*"

Betapa Nabi Ibrahim mencintai negerinya terbukti dengan dua hal yang dicita-citakannya, yaitu *baladun amin* (negeri yang aman damai bagi penduduknya) dan *warzuq ahlahu* (negara yang penduduknya makmur). Mutiara nilai-nilai cinta Tanah Air di Pesantren bisa kita lihat dalam sejarah perjuangan para ulama. Betapa komitmen kebangsaan dikuatkan oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Achmad Siddiq dan K.H. Abdurrahman Wahid pada muktamar NU ke-27 yaitu dengan mendeklarasikan bahwa UUD 1945 dan Pancasila sesuai dengan syariat Islam, dan prinsip ini terus dipertahankan dalam pola-pola Pendidikan di Pesantren. Seorang ulama perempuan, Nyai Masriyah dari Pesantren Kebon Jambu Babakan, Ciwaringin Cirebon menyatakan bahwa mencintai Indonesia berarti berkarya, membangun, memajukan dan memperbaiki

moral bangsa. Cinta tanah air berarti tidak membuat kerusakan dalam bentuk apapun, termasuk alam lingkungan ataupun ideologi dan pemerintahannya. (Lanny Octavia, 2014:34)

Bentuk *real* kegiatan di pondok yang mencerminkan nilai-nilai cinta tanah air diantaranya adalah pesantren tidak menghapuskan adanya upacara bendera bagi guru dan santri, senantiasa mengingat jasa para pendahulu dengan mendo'akannya sebelum pembelajaran dimulai, merawat lingkungan dengan mengagendakan patrol bergiliran serta melahirkan karya-karya dan inovasi terbaik untuk sumbangan pendidikan bagi negeri ini.

2) Cinta Damai

Kata damai mencakup arti aman, bahagia, baik, harmoni, kompak, nyaman, rukun, sakinah, salam, se-ia sekata, sejahtera, sentosa, syahdu, tenang, tenteram, adem ayem, akur, enak dan guyub. (Depdiknas, 2009: 141). Allah SWT berfirman : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*. (Q.S. al Hujurat: 10).

Nyai Juwairiyah, pengasuh PP Salafiyah-Syafi'iyah Situbondo mengatakan bahwa menyangkut cinta damai kita punya teladan baginda Rasulullah SAW, dimana beliau tidak pernah melarang, mencegah dan mengganggu hak-hak orang lain. Rasulullah SAW Ketika pertama kali hijrah ke Thaif, beliau mengucapkan salam dan datang dengan damai, tetapi beliau malah dilempari batu, namun beliau tidak lantas membalasnya. Sekarang ini, banyak teladan dari Rasulullah SAW yang diselewengkan, seperti melakukan kekerasan sambil memegang al Quran, atau seperti kasus bom Bali beberapa waktu lalu. Itu kan kekerasan yang akhirnya merugikan banyak pihak. (Lanny Octavia, 2014:76).

Penerapan cinta damai dalam pola pendidikan pesantren diantaranya tercermin dalam pembelajaran yang jauh dari hiruk pikuk duniawi dimana kyai dan santri yang datang dari berbagai penjuru dapat hidup bersama dengan damai tanpa perselisihan walaupun berbeda latar belakang, suku ataupun gaya hidup. Hal yang tak kalah pentingnya bagaimana sang kyai sebagai sosok figure/model bagi santri mampu menyuguhkan Islam *rahmatan lil 'alamiin* dalam pembelajaran dengan kekayaan khazanah kitab kuning yang diinterpretasikan dengan luwes, tidak kaku sehingga dapat diterima oleh semua pihak.

3) Toleransi

Allah SWT berfirman: *“ Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”*. (Q.S. al Baqarah: 256). Buya Hamka sebagai contoh panutan dalam toleransi, suatu ketika di hari jumat dikunjungi K.H. Abdullah Syafi'i di masjid Al Azhar Jakarta. Menurut jadwal saat itu seharusnya Buya Hamka yang menjadi khatib. Untuk menghargai sahabatnya, maka Buya Hamka meminta K.H. Abdullah Syafi'i naik mimbar menjadi khatib Jumat. Menariknya, adzan jumat pun dikumandangkan dua kali, padahal biasanya hanya satu kali. Rupanya beliau ingin menghormati pendapat ulama Betawi ini. (www.ustsarwat.com). Contoh tradisi toleransi di pesantren seringkali kyai menjelaskan aneka ragam pendapat para ulama dalam syarah kitab, akan tetapi beliau tidak pernah mendoktrin untuk memilih A atau B akan tetapi mengembalikannya kepada para santri mana sekiranya pendapat yang lebih baik atau akan diambil dari berbagai pandangan tersebut. Berbeda dengan sistem doktrin yang acapkali menyalahkan yang berbeda bahkan mencap kafir.

4) Musyawarah

Istilah musyawarah dalam konsep keseharian dapat diartikan sebagai proses bertukar pikiran atau mengemukakan pendapat dalam mencoba memecahkan masalah secara bersama-sama. Allah SWT berfirman : *“...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”*. (Q.S. Ali Imran: 159)

K.H. Bisri Musthafa atau dikenal dengan sebutan Gus Mus memberikan pelajaran lewat lantunan Qasidah Nasihatnya yang sarat akan dua nilai, yaitu tolong menolong dan musyawarah. Praktik penanaman

bermusyawarah di pesantren biasa diterapkan dalam forum *bahtsul masail*. Dalam hal ini santri membahas dan mengemukakan pendapat berdasarkan bahan rujukan yang didapat dari hasil penggaliannya untuk kemudian dimusyawarahkan dan disimpulkan bersama-sama.

5) Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sikap dan perlakuan yang sama terhadap sesama manusia tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, suku, agama, status sosial ekonomi dan lainnya. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh warna kulit ataupun jenis kelaminnya, melainkan bagaimana tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: *“Wahai manusia, Kami ciptakan kalian laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa”*. (Q.S. al Hujurat: 13)

Kesetaraan dalam hal jenis kelamin diantaranya dapat dilihat di bidang keilmuan bahwa perempuan tak kalah dan tak dapat dibeda-bedakan kapasitas intelektualnya dari laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh Sayyidatuna Aisyah r.a. yang merupakan salah seorang mujtahid paling mumpuni karena mampu menghafal lebih dari 1000 hadits dan memiliki pengetahuan luas dan mendalam berkaitan dengan ilmu hadits dan fiqh. Banyak ulama menilai bahwa keilmuan Aisyah lebih tinggi daripada perawi hadits lelaki seperti Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Ibnu Abbas dan lainnya. Hal ini diakui Urwah ibn Zubair, “Tidak ada seorang pun yang pengetahuannya tentang hukum, faraidh, sejarah masa jahiliyah, pengobatan dan syair yang melebihi Aisyah r.a. (Sayyid Muhammad, tt: juz 2). Contoh penerapan nilai kesetaraan dalam tradisi pesantren diantaranya dalam penempatan kelas pengajian yang tidak membedakan suku bangsa, golongan ataupun strata ekonomi, semua berkumpul dalam satu tempat yang sama untuk mendapatkan Pendidikan dan pembelajaran.

6) Kepedulian

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Membangun kepedulian artinya menaruh perhatian dan peka terhadap orang lain bukan dengan maksud mencampuri urusannya akan tetapi membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Betapa nilai-nilai kepedulian sosial dicontohkan oleh Rasulullah SAW, salah satunya saat hari raya dikisahkan betapa Rasulullah SAW membangun kepedulian bersama anak yatim memberinya makan dan pakaian serta mengangkatnya sebagai anak angkat beliau. Banyak Kyai di Pesantren seringkali membebaskan uang iuran santri bagi yang tidak mampu, serta kehidupan keseharian santri dibangun rasa peduli dengan sesekali makan bersama dengan menu yang sama baik bagi yang memiliki uang jajan ataupun tidak.

7) Kerjasama

Kerjasama atau gotong royong merupakan modal utama yang harus dipupuk dari lingkungan terkecil hingga untuk kepentingan bangsa dan negara. Tradisi di pesantren seringkali tampak jelas dengan pelibatan santri di lahan-lahan pertanian milik kyai, membangun aula atau asrama serta yang lebih mudahnya dalam pembagian piket / regu kerja dalam membersihkan asrama.

8) Penghargaan

Penghargaan atau sikap menghargai bukan hanya saja sebuah norma/nilai yang diajarkan di pesantren, namun lebih jauh daripada itu dicontohkan oleh para kyai/bu nyai. Sebagai sebuah contoh Kyai memberi penghargaan terhadap ilmu dengan mengamalkannya dan memberi teladan kepada santrinya, begitupun santri memberi penghargaan kepada kyai dengan tidak su’ul adab kepadanya. Sekalipun santri tersebut kelak sudah menjadi tokoh besar, tetaplah dihadapan gurunya ia adalah santri.

9) Kasih Sayang

Pesantren memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan nilai kasih sayang kepada santri. Dalam praktiknya, bentuk pendidikan kasih sayang ini diantaranya dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a) Para kyai memberikan kesempatan dan mendorong para santri dengan berbagai cara dan momentum dengan membangun kasih sayang kepada orang lain dalam bentuk menjenguk yang sakit, menginfakkan sebagian uangnya untuk kepentingan santri lain yang mendapat musibah dan sebagainya.
- b) Menciptakan suasana kekeluargaan seperti halnya kyai dan bu nyai sebagai figur orang tua, dan santri sebagai kakak adik sesuai dengan usia mereka, sehingga secara emosional tumbuhlah rasa kasih sayang yang kuat.
- c) Membangun kepekaan pujian atau penghargaan atas kesuksesan sebagai sebuah ungkapan kasih sayang. Hal ini bisa dibangun dalam berbagai kegiatan pembelajaran, misalnya saja memberikan pujian dan hadiah saat khatam hafalan kitab.

b. Nilai Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

1) Kesungguhan

Karakter kesungguhan banyak sekali dicontohkan generasi tabi'in dan salafush shaleh terutama dalam perjuangannya menuntut ilmu. Mereka rela mengadakan perjalanan jauh keliling dunia, jauh dari keluarga dan hidup prihatin hanya untuk berguru dan mengkhathamkan kitab tertentu. Salah satu contoh, Imam Ahmad ibn Hanbal al Syaibani berkata : "Aku mengadakan perjalanan jauh demi mencari ilmu dan sunnah (hadits) ke daerah-daerah perbatasan, negeri Syam, wilayah-wilayah pantai negeri-negeri Islam, Maghrib (Maroko), Aljazair, Mekkah, Madinah, Hijaz, Yaman dan dua Irak (Iran dan Irak), Persia, Khurasan (Afghanistan), wilayah-wilayah pegunungan dan ujung-ujung negeri Islam, kemudian aku Kembali lagi ke Baghdad". Para ulama rela menghabiskan waktunya hingga berpuluh-puluh tahun untuk menuntut ilmu. (<http://pesantren.uui.ac.id/content/blogcategory/27/52>). Dalam dunia pesantren hal ini banyak dijumpai pada proses pembelajaran yang berjenjang dengan melakukan silsilahan sanad untuk berguru di tempat lain sebagai pemilik sanad keilmuan tertentu. Hal ini merupakan bentuk kesungguhan dan pertanggungjawaban akan keilmuan yang dimilikinya.

2) Kejujuran

Betapa Rasulullah SAW sebagai hamba yang shiddiq, yang senantiasa selaras antara apa yang diucapkan dan diperbuat. Di dunia pesantren figur kejujuran banyak ditemukan pada diri kyai sebagai panutan para santri. Sebagai salah satu contoh di Pondok Pesantren Cipasung, betapa K.H. Ilyas Ruchiat dikenal sebagai sosok 'alim yang jujur dan pandai menepati janji. Betapa mahalnya sebuah janji yang sudah diucapkan. Hal ini terbukti saat beliau menjadi Rois 'Am Nahdlatul Ulama, beliau pernah menolak sebuah acara besar hanya karena sudah berjanji mengisi pengajian kampung yang hanya dihadiri beberapa orang saja. Sungguh contoh teladan yang luar biasa.

Dalam pola Pendidikan pesantren, kejujuran pun acapkali diterapkan dan dibangun menjadi sebuah pembiasaan. Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Balerante, Palimanan Cirebon praktek kejujuran diterapkan dengan membangun kantin tanpa penjaga. Setiap santri mengambil barang kebutuhannya dan memasukkan uang pada tempatnya bahkan mengambil kembaliannya sendiri. Kantin kejujuran ini dibuktikan saat pengurus pondok menghitung kesesuaian jumlah nominal uang dan barang yang habis dibeli. (Lanny Octavia, 2014:245)

3) Tanggung Jawab

Manusia sebagai makhluk Allah SWT harus siap mempertanggungjawabkan segala yang diperbuatnya dihadapan Allah SWT. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa "Kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinya". Tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang menonjol di pesantren. Kyai diberi tanggung jawab memberikan pendidikan untuk santrinya, dan para santri bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tidak jarang kita menemukan figur kyai

yang sangat memperhatikan kebutuhan pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesuksesan santrinya termasuk menyelipkan do'a untuk semua santri dalam setiap shalatnya.

4) Rendah hati

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa rendah hati adalah menjadikan diri tidak sombong, tidak congkak, tidak angkuh. Sikap rendah hati ini sering sekali diterapkan di pesantren bahkan melekat dalam jiwa kyai dan santri. Setiap mengajar kyai tidak pernah menganggap pendapatnya paling benar, dan santri pun akan merasa belum mumpuni sehingga terus menggali ilmu. Bahkan jika rasa sombong melekat dalam jiwa santri, kyai menjadi sosok yang pertama kali mengingatkannya. Dalam sebuah pesantren tahfidz dikisahkan bahwa ada seorang santri yang hafalannya bagus, namu acapkali tidak diluluskan oleh kyainya dan terus disuruh mengulang. Hal ini beliau lakukan sebetulnya karena hendak mengikis sifat keangkuhan yang masih melekat di diri santri, merasa paling pandai. Demikianlah Pendidikan di pesantren, kyai dengan *bashirahnya* yang kuat bukan hanya sekedar transfer ilmu, tapi juga bengkel akhlak. Semoga perkembangan Pendidikan pesantren saat ini tidak mengalami pergeseran dalam hal tersebut. *Wallahu a'lam*.

5) Kesabaran

Kesabaran menjadi nafas penting dalam kehidupan pesantren. Betapa tidak santri menimba ilmu dengan *thuulu zamanin* akan gugur jika tidak dibarengi dengan kesabaran, begitupun kyai mendidik santri jika tidak diiringi kesabaran dan keikhlasan tampaknya tidak optimal.

6) Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kemandirian merupakan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Pondok pesantren memiliki andil besar dalam praktek kemandirian, dimana para santri dapat merasakan betul mengurus dan mengelola berbagai keperluannya sendiri. Kiriman bekal dari orangtua harus ia manage sesuai dengan kebutuhannya dan harus cukup sampai saatnya kiriman itu datang kembali. Santri harus terbiasa mengelola keuangan untuk kebutuhan makanan, pakaian, iuran dan kebutuhan keilmuan berupa buku/kitab dan lainnya.

Mbah Kyai Sahal Mahfudz, pengasuh Pesantren Maslakul Huda (1988) dalam makalahnya “Relevansi Ulumudiniyyah di Pesantren” sangat menaruh perhatian penting terhadap etos kemandirian di pesantren. Beliau menuturkannya dalam bentuk kata-kata Mutiara yang sarat hikmah; “Janganlah kamu susah bila tidak dihargai, tetapi susahlah bila kamu tidak berharga. Emas tetap berharga, walaupun tidak dihargai. Namun tidak semua yang mengkilat itu emas. Dan yang langka lebih berharga”.

Demikianlah mutiara berharga, berbagai nilai karakter yang diterapkan di pesantren yang menjadi buah keteladanan dan tradisi pesantren, melekat dalam diri kyai dan santri yang harus tetap dijaga jangan sampai terkikis. Untuk saat ini sepertinya selain sebuah pembiasaan yang menjadi kultur/tradisi serta figur keteladanan, maka dalam pengelolaannya harus dilakukan inovasi-inovasi kreatif dalam model pengelolaan pesantren agar akar keteladanan ini akan tetap tumbuh subur menjadi karakter kuat di negeri ini tanpa bisa terserabut atau terkontaminasi oleh pengaruh apapun.

Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis “TADZKIROH”

Konsep ini penulis adopsi dari buah pemikiran Abdul Majid (2013: 116) mengenai model pembelajaran karakter yang penulis kaji sangat memungkinkan apabila diterapkan dalam sebuah konsep pengelolaan yang lebih luas lagi dalam hal ini dalam manajemen pengelolaan Pendidikan karakter di pesantren. Sebelumnya mari kita pahami terlebih dahulu konsep ini. Apabila dilihat dari makna etimologi, kata ini berasal dari Bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang berarti ingat, maka *tadzkiroh* berarti peringatan. Dalam hal ini kata TADZKIROH merupakan turunan dari teori Pendidikan, yang memiliki kepajangan makna dari setiap hurufnya sebagai berikut; T (Tunjukkan teladan), A (arahkan/beri bimbingan), D (Dorongan/beri motivasi), Z (Zakiah/murni/bersih/tanamkan niat suci), K (Kontinuitas), I (Ingatkan), R (Repetisi/ pengulangan), O (Organisasikan) dan H (Heart/sentuhlah hatinya).

a. Tunjukkan Teladan

Konsep keteladanan ini sudah dicontohkan pada diri Rasulullah SAW sebagaimana tercantum dalam surat Al Ahzab ayat 21, “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”. Maka konsep keteladanan ini perlu ditiru, terutama oleh para pendidik dimana pendidik ibarat naskah asli yang hendak di *copy paste* oleh siswa. Ahmad Syauqi dalam Abdul Majid (2013:120) mengatakan, “Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirnya siswa-siswa yang lebih buruk daripadanya”.

b. Arahkan (beri bimbingan)

Bimbingan merupakan proses pemberian arahan yang terus menerus agar tercapai sebuah pemahaman sesuai dengan tujuan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kebutuhan dan minat. Salah satu bentuk bimbingan adalah melalui nasihat. Menurut Irwan Prayitno (2003: 420) bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memerhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Metode pemberian nasihat lebih penting dari materi nasihat.
- 2) Menjalin hubungan baik.
- 3) Nasihat yang diberikan tepat sasaran dan penting
- 4) Motivasi yang intens mesti diberikan guna berjalannya praktik dari nasihat tersebut

c. Dorongan (beri motivasi)

Memberi motivasi adalah proses mendorong seorang untuk mau melakukan sesuatu hal/kegiatan tertentu sesuai dengan tujuan/harapan yang dibutuhkan. Dorongan harus senantiasa diberikan agar mampu berproses, tidak lekas merasa bersalah, rendah diri ataupun putus asa jika mengalami hambatan bahkan kegagalan.

d. Zakiyah (murni/bersih/tanamkan niat tulus)

Niat yang tulus merupakan kunci keberhasilan. Kesalahan niat akan memengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Syaikh Al Muhasibi (Abdul Majid, 2013:126) sang guru sufi mengumpamakan, “sesungguhnya jika pohon telah tercabut dari akarnya, maka rantingnya rontok, daunnya kering, tidak berbuah lalu mati. Pemiliknya tidak akan mendapat manfaat darinya karena tidak berharga. Sebaliknya, jika akarnya menghunjam ke dalam tanah, ia akan menyerap mineral untuk pertumbuhannya, akarnya bertambah kokoh, daunnya menghihijau, dan buahnya segar dan enak. Pemiliknya pun dapat mengambil manfaat, memetik dan menjualnya”. Itulah sumber keikhlasan.

e. Kontinuitas (proses pembiasaan belajar, bersikap dan berbuat)

Proses Pendidikan terkadang tidak berlangsung secara kontinu, putus di tengah jalan bahkan salah memberikan penjenjangan sehingga proses pembiasaan dan tujuan dalam pendidikan tersebut bias bahkan tidak dapat tercapai. Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya pernah mencontohkan yang kurang lebih pemahaman maknanya bahwa didiklah anakmu dalam tiga tahap, tujuh tahun pertama pengajaran sambil bermain, tujuh tahun kedua ajarkan kedisiplinan dan tujuh tahun ketiga jadikan ia sebagai teman.

f. Ingatkan

Semua manusia oleh Allah SWT telah diberikan potensi untuk mengingat. Kegiatan mengingat memberikan dampak luar biasa dalam proses Pendidikan, maka hal ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kegiatan mengingat ini dapat pula menjadi pemicu untuk menghasilkan keragaman ide dan kreativitas baru, maka pupuklah dengan baik.

g. Repetisi (Pengulangan)

Pendidikan akan efektif jika menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Apabila belum sampai pada pemahamannya maka hendaknya guru mengulang-ulangnya.

h. Organisasikan

Kegiatan mengorganisasikan ini pada hakikatnya adalah kegiatan menyusun perencanaan terhadap tahapan kegiatan pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dapat kita bayangkan jika proses pembelajaran tidak diorganisasikan dengan baik, bagaimana kita dapat mengukur pencapaian

pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan?. Langkah pengorganisasian yang tepat akan membantu proses penyampaian organisasi secara tepat dan akurat.

i. Heart (sentuhlah hatinya)

Hati merupakan pangkal dari segalanya. Ia adalah lokus yang memiliki perangai tidak tetap, yakni ada pada dua sisi berupa cahaya dan kegelapan, petunjuk dan kesesatan. Maka merupakan bagian terpenting adalah bagaimana guru dapat membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada di jiwa siswa agar hatinya tetap bening, bersih bagaikan cermin.

Dari penjelasan konsep pendidikan karakter berbasis TADZKIROH yang telah dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa konsep ini bukan hanya bisa diterapkan dalam model pembelajaran saja tapi lebih jauh dari itu dalam seluruh aspek pengelolaan manajemen pendidikan dapat juga diterapkan. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya. (Husaini Usman, 2016: 13)

Adapun tujuannya antara lain: (a) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna, (b) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya, (c) Terpenuhinya kompetensi tenaga kependidikan, (d) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, (e) Teratasinya masalah mutu Pendidikan kaena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya, (f) Terciptanya citra positif Pendidikan.

KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang wajib menggunakan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya karena semua kegiatan tersentral di dalamnya, serta pengajaran agama Islam yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Kultur pesantren itu mengandung nilai-nilai, perilaku, pembiasaan, yang dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pengasuh pesantren sesuai dengan falsafah pondoknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut. Nilai-nilai yang di tanamkan oleh pesantren kepada santri akan menjadi sebuah kebiasaan santri tersebut dalam berperilaku sehari-hari, sehingga menjadi karakter khas santri yang dimiliki pesantren tersebut. Beberapa nilai karakter di pesantren terbangun karena proses pembiasaan/tradisi yang melekat serta figur keteladanan para kyai. Model pengelolaan pendidikan berbasis “TADZKIROH” merupakan salah satu ikhtiar model pengelolaan pendidikan karakter yang bisa menjadi solusi alternatif untuk mengembangkan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren ataupun lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Lkis Pelangi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet.1, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Dan Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Lp3es.
- Efendi, N. (2014). *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Firdaus, M Aditya, & Fauzian, R. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Vol. 1). Rinda Fauzian.
- Firdaus, Muhammad Aditya. (2020). Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.

8174 *Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Tradisi dan Tadzkiroh* – M. Aditya Firdaus, Siti Badriah, Bambang Syamsul Arifin, Aan Hasanah
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3770>

- Hasanah, Aan. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika)
- Mahfudz, Sahal. (1988). *Makalah : Relevansi Ulumudiniyyah Di Pesantren*. Mranggen, Jawa Tengah.
- Majid, A & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, S. *At Tahliyah Wat Targhib Fi Tarbiyah Wat Tahdzib*. Kediri: Ma'had Lirboyo.
- Moh, M. S. (2005). *Khusnurdilo. Manajemen Pondok Boarding School*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muthohar, A., & Anam, N. (2013). *Manifesto Pendidikan Islam Dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.30959/Patanjala.V10i2.362>
- Octavia, Lanny (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Prayitno, Irwan. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tartabiatuna.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Tafsir, A. (N.D.). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. Ke, Nd.
- Taliziduhu, N. (2003). *Budaya Organisasi*. Pt Rineka Cipta.
- Usman, Husaini. (2016). *Manajemen. Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahid, A. (1999). *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (M. Wahid, Suwendi, & S. Zuhri (Eds.)). Pustaka Hidayah.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Bigraf Publishing.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Rajagrafindo Persada.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3m).